

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **1.1. Landasan Teori**

##### **1.1.1. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan adalah sebuah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga memperoleh data yang mendukung sebuah keputusan yang akan diambil (Munawir, 2004).

Laporan keuangan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2013). Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini yaitu kondisi terkini atau terbaru. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan sebuah pos-pos keuangan sebuah perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode tertentu. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan perubahan modal, Laporan catatan atas

laporan keuangan dan Laporan kas. Masing-masing laporan memiliki komponen keuangan tersendiri, tujuan dan maksud tersendiri.

Tujuan laporan keuangan yaitu memberikan sebuah informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi (PSAK 1, 2012).

### 1.1.2. Konservatisme Akuntansi

#### 1. Pengertian Prinsip Konservatisme

Menurut Hanafi dan Halim (2016), saat ini konservatisme akuntansi lebih dikaitkan dengan suatu kehati-hatian (*prudence*). Konservatisme akuntansi adalah sebuah reaksi kehati-hatian atas ketidakpastian yang ada, agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian yang ada dan risiko yang ada harus dicerminkan dalam sebuah laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-hatian ini akan memberikan sebuah manfaat yang terbaik untuk keseluruhan pemakai laporan keuangan.

Swardjono (2013) menerangkan, bahwa konservatisme sebagai suatu sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi suatu ketidakpastian dalam mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (*outcome*) yang terburuk dari suatu ketidakpastian tersebut. Sikap konservatisme juga mengandung makna yaitu sikap

berhati-hati dalam menghadapi suatu risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk meminimalisir bahkan menghilangkan suatu risiko.

Menurut Pramudita (2012), Konservatisme akuntansi adalah sebuah prinsip kehati-hatian yang dapat dijadikan sebuah pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan, karena aktivitas perusahaan dilengkapi suatu ketidakpastian. Dengan diterapkannya suatu prinsip konservatisme maka, akan menghasilkan laba dan aset yang cenderung menurun atau rendah, serta biaya dan hutang yang cenderung naik atau tinggi. Kecenderungan semacam itu terjadi karena konservatisme akuntansi menganut pada prinsip perlambatan pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan suatu biaya. Dengan kata lain, konservatisme akuntansi dapat dipahami bahwa konservatisme akuntansi lebih mengantisipasi rugi daripada laba.

## **2. Prinsip Konservatisme**

Prinsip konservatisme merupakan sebuah konsep dalam pengakuan beban dan kewajiban untuk sesegera mungkin meskipun ada suatu ketidakpastian tentang hasilnya, namun untuk mengakui pendapatan dan aset ketika sudah yakin hal tersebut akan diterima. Berdasarkan suatu prinsip konservatisme, jika ada suatu ketidakpastian mengenai kerugian, maka harus mencatat kerugian tersebut. Sebaliknya, jika ada suatu ketidakpastian mengenai

keuntungan, maka keuntungan tersebut tidak harus dicatat. Prinsip konservatisme juga dapat diterapkan dalam pembuatan perkiraan. Misal, bagian penagih piutang meyakini adanya sekelompok piutang akan memiliki 3% piutang yang tidak tertagih, namun bagian penjualan memiliki keyakinan pada angka 5%, angka 5% ini lebih tinggi karena adanya situasi penjualan industri yang sedang lesu, angka 5% ini akan diambil saat membuat penyisihan piutang ragu-ragu, kecuali adanya suatu bukti kuat untuk sebaliknya. Contoh lain penerapan prinsip konservatisme adalah LOCOM (*Lower of cost or market*), dimana persediaan dicatat dengan harga yang terendah antara beban pembeliannya atau harga pasar saat ini (Savitri, 2016). Misal, pada akhir bulan Desember 2018 CV XX mempunyai persediaan LCD (Samsung) digudang sebanyak 20 pcs @ Rp 1.500.000 dan pada tanggal 25 Desember 2018 pihak Samsung mengumumkan bahwa harga LCD tersebut turun menjadi @ Rp 1.350.000. Maka konsep Konservatisme Akuntansi akan memberi arahan bahwa akuntan harus melaporkan nilai persediaan sebesar @ Rp 1.350.000 dan mengakui kerugian Rp 3.000.000 pada laporan laba rugi. Karena konsep Konservatisme Akuntansi yaitu penundaan pengakuan suatu pendapatan dan mempercepat pengakuan suatu beban yang akan mengakibatkan kondisi *Understatement*. Sesuai dengan prinsip Konservatisme Akuntansi yang cenderung untuk mengimbangi Optimisme yang berlebihan.

### 3. Kontroversi Konservatisme dalam Akuntansi

Masih banyak terjadinya pro dan kontra mengenai manfaat dari konservatisme akuntansi dalam suatu laporan keuangan. Hendrianto (2012) menyatakan bahwa, suatu prinsip konservatisme akuntansi ini dianggap masih suatu prinsip yang kontroversial. Para pendukung dari prinsip konservatisme akuntansi ini memberikan pernyataan bahwa konservatisme akuntansi menghasilkan suatu laba yang lebih berkualitas, karena prinsip konservatisme akuntansi ini mencegah sebuah perusahaan dalam melakukan tindakan membesar-besarkan laba dan membantu pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laba dan aktiva yang tidak *overstate*.

Di sisi lain yang kontra dengan konservatisme akuntansi ini melakukan suatu kritik terhadap prinsip konservatisme akuntansi menyatakan bahwa konservatisme mengurangi suatu tingkat keandalan dan relevansi informasi akuntansi dari dua cara ini. Pertama, dalam akun aset dan laba konservatisme akuntansi penyajiannya terlalu rendah. Kedua, konservatisme akuntansi menyebabkan adanya penundaan pengakuan kabar baik pada laporan keuangan (Subramanyam dan Wild, 2012).

Menurut Savitri (2016) Konservatisme mempengaruhi kualitas angka-angka yang dilaporkan pada neraca maupun laba dalam laporan laba rugi. Ketika jumlah investasi sebuah

perusahaan ditingkatkan, maka akuntansi yang konservatisme akan menghasilkan sebuah perhitungan laba yang lebih rendah dibanding dengan akuntansi liberal/optimis. Akuntansi yang konservatif akan menciptakan suatu cadangan yang tidak tercatat, sehingga memungkinkan untuk pihak manajemen lebih leluasa dalam melaporkan angka laba di masa yang akan datang.

#### **4. Peranan Konservatisme Akuntansi**

Konservatisme memiliki implikasi penting bagi analisis. Jika tujuan dari analisis adalah penilaian ekuitas, penting untuk mengestimasi bias konservatisme akuntansi pada suatu laporan keuangan dan membuat sebuah penyesuaian yang layak, sehingga pengukuran aset bersih dan laba bersih menjadi lebih baik. Dalam menganalisis sebuah kredit, konservatisme akuntansi memberikan suatu margin keamanan tambahan. Konservatisme merupakan penentu kualitas laba. Meskipun dalam suatu laporan keuangan yang menganut prinsip konservatisme akuntansi mengurangi kualitas suatu laba, banyak pemakai memandang konservatisme akuntansi sebagai tanda dari kualitas laba yang lebih baik (Subramanyam dan Wild, 2012). Selain itu, konservatisme akuntansi dapat memberikan batasan terhadap tindakan manajer yang membesar-besarkan laba dan memanfaatkan informasi yang asimetri saat menghadapi klaim atas aktiva perusahaan.

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam sebuah pencatatan dan pelaporan keuangan suatu perusahaan dapat menyebabkan perusahaan memiliki cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk meningkatkan jumlah investasi perusahaan. sehingga perusahaan tetap mendapatkan dana masukan atau suntikan dana, walaupun perusahaan sedang dalam keadaan kesulitan keuangan. Suntikan dana yang ada nantinya akan digunakan untuk bangkit dari kesulitan keuangan tersebut. Penerapan dari prinsip konservatisme akuntansi pada sebuah perusahaan juga dapat digunakan dalam pengurangan optimisme yang berlebihan dari pihak manajemen dan pemegang saham. Selain itu, dalam sebuah perusahaan manajer memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dibandingkan pemegang saham. Konservatisme akuntansi ini berguna dalam membatasi manajer agar tidak melakukan tindakan yang membesar-besarkan laba dan memanipulasi suatu laporan keuangan untuk kepentingan pribadi (Hendrianto, 2012).

### **1.1.3. Tingkat Kesulitan Keuangan**

#### **1. Pengertian Kesulitan Keuangan**

Menurut Setyaningsih (2008) kesulitan keuangan memiliki arti sebagai munculnya sebuah sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi pada keuangan yang dialami suatu perusahaan, atau kondisi sebelum terjadinya suatu

kebangkrutan ataupun likuidasi. Kebangkrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan suatu perusahaan dalam kegiatan operasional untuk menghasilkan suatu laba dan melunasi hutang yang ada.

Menurut Lo (2005) mendefinisikan perusahaan bermasalah keuangan sebagai perusahaan yang mengarah pada ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban pembayarannya atau mengarah pada kebangkrutan.

Dari pengertian sebelumnya disimpulkan bahwa tingkat kesulitan keuangan merupakan kondisi perusahaan yang tidak mampu atau tidak tersedianya dana untuk membayar kewajiban-kewajiban saat jatuh tempo yang menyebabkan kesulitan likuiditas sehingga perusahaan mengarah pada kebangkrutan.

## **2. Jenis Kesulitan Keuangan dalam Perusahaan**

Rudianto (2013) mengartikan kesulitan keuangan sebagai tidak mampunya suatu perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang akhirnya menyebabkan suatu kebangkrutan atau kesulitan likuiditas yang mengarah pada kebangkrutan. Ada tiga jenis kesulitan keuangan dalam perusahaan, yaitu :

- a. Perusahaan pada posisi sedang menghadapi *technically insolvent*, jika perusahaan tidak dapat memenuhi sebuah



- kewajibannya yang dekat jatuh tempo akan tetapi nilai aset perusahaan lebih tinggi daripada utangnya.
- b. Perusahaan pada posisi sedang menghadapi *legally insolvent*, jika nilai aset suatu perusahaan lebih rendah daripada nilai utang perusahaan.
  - c. Perusahaan pada posisi sedang menghadapi kebangkrutan, yaitu jika perusahaan tersebut tidak dapat membayar utangnya dan oleh pengadilan dinyatakan pailit (Rudianto, 2013).

### **3. Manfaat Informasi Kesulitan Keuangan**

Informasi kesulitan keuangan bermanfaat bagi beberapa pihak berikut ini :

#### **1. Manajemen**

Apabila manajemen perusahaan dapat mendeteksi kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan lebih awal maka, tindakan pencegahan dapat dilakukan. Berbagai aktivitas atau biaya yang dianggap dapat menyebabkan kesulitan keuangan akan dihilangkan atau diminimalkan.

#### **2. Pemberi Pinjaman (Kreditor)**

Informasi kesulitan keuangan perusahaan akan sangat bermanfaat bagi badan usaha yang memiliki posisi sebagai kreditor untuk mengambil suatu keputusan mengenai diberikan atau tidaknya pinjaman kepada perusahaan tersebut. Untuk

langkah berikutnya, informasi kesulitan keuangan itu berguna dalam pemantauan pinjaman yang telah diberikan.

### 3. Investor

Informasi kesulitan keuangan perusahaan memiliki manfaat bagi badan usaha yang memiliki posisi sebagai investor suatu perusahaan lain. Jika perusahaan investor berminat untuk membeli saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang telah dideteksi kemungkinan kesulitan keuangannya, maka perusahaan calon investor itu dapat memutuskan membeli atau tidak surat berharga yang dikeluarkan perusahaan tersebut.

### 4. Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, suatu lembaga pemerintah memiliki tanggung jawab dalam mengawasi jalannya suatu usaha tersebut. Pemerintah juga memiliki badan usaha yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah memiliki kepentingan untuk melihat suatu tanda-tanda kesulitan keuangan lebih awal agar tindakan yang perlu atau pencegahan dapat dilakukan lebih awal.

### 5. Akuntan Publik

Akuntan publik harus menilai suatu potensi keberlangsungan hidup suatu badan usaha yang sedang diauditnya, karena

akuntan akan menilai kemampuan *going concern* perusahaan tersebut (Rudianto, 2013).

#### **1.1.4. Tingkat Hutang**

##### **1. Pengertian Hutang**

Hutang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor (Munawir, 2004). Hutang atau kewajiban dapat dibedakan ke dalam hutang lancar (hutang jangka pendek) dan hutang jangka panjang. Hutang lancar atau hutang jangka pendek yaitu sebuah kewajiban keuangan suatu perusahaan yang pelunasan atau pembayaran dilakukan dalam jangka waktu satu tahun sejak tanggal neraca. Sedangkan, Hutang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayaran (jatuh tempo) lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca.

Hutang merupakan penggunaan sumber dana atau aktiva dimana dalam penggunaan sumber dana atau aktiva tersebut suatu perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap (Sutrisno, 2012).

Jadi, dapat dikatakan hutang yaitu suatu kewajiban menyerahkan uang, barang ataupun memberikan jasa kepada pihak yang bersangkutan di masa yang akan datang sebagaimana akibat

dari transaksi yang telah terjadi sebelumnya. Hutang juga dapat diartikan sebagai sejumlah dana yang diterima dari kreditor.

## 2. Jenis – Jenis Hutang

Menurut Munawir (2004) jenis hutang dibedakan menjadi sebagai berikut :

### 1. Hutang Lancar meliputi :

- a. Hutang Dagang, adalah hutang yang ada dikarenakan pembelian barang dagangan secara kredit.
- b. Hutang Wesel, merupakan sebuah hutang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran dalam jumlah tertentu pada waktu yang ditentukan di masa yang akan datang.
- c. Hutang Pajak, adalah pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan kepada Kas Negara.
- d. Biaya Yang Masih Harus Dibayar, adalah suatu biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukannya pembayaran.
- e. Hutang Jangka Panjang Yang Segera Jatuh Tempo, adalah sebagian atau keseluruhan hutang jangka panjang yang sudah menjadi hutang jangka pendek, karena harus dilakukan pembayaran sesegera mungkin.

- f. Penghasilan Yang Diterima Di muka (*Deferred Revenue*), merupakan uang yang diterima karena penjualan barang atau jasa yang belum direalisasi.
2. Hutang Jangka Panjang meliputi :
- a. Hutang Obligasi.
  - b. Hutang Hipotik, adalah hutang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
  - c. Pinjaman Jangka Panjang yang lain.

Menurut Murhadi (2013), jenis hutang dibagi menjadi sebagai berikut :

1. Utang Dagang (*Account Payable*)

Utang dagang (*account payable*) merupakan liabilitas perusahaan pada pemasok yang telah memasok barang atau jasa kepada perusahaan namun belum dilakukan pembayaran.

2. Gaji yang masih harus dibayar (*Wages Accrual*)

Gaji yang masih harus dibayar (*wages accrual*) merupakan utang perusahaan kepada para karyawan yang telah memberikan jasanya kepada perusahaan.

3. Wesel Bayar (*Note Payable*)

Wesel bayar (*note payable*) merupakan utang perusahaan pada krediturnya. Biasanya wesel bayar akan dikenakan biaya bunga.

*Note payable* dalam praktiknya diIndonesia dapat diganti

sebagai kredit yang diberikan oleh pihak lain biasanya perbankan dalam bentuk kredit modal kerja.

#### 4. Utang Dividen

Utang dividen (*dividen payable*) merupakan utang perusahaan kepada pemegang saham karena perusahaan telah mengumumkan untuk membayarkan dividen, namun pelaksanaannya belum dilakukan oleh perusahaan.

#### 5. Bagian utang jangka panjang yang jatuh temponya pada periode sekarang (*current Portion of Long Term Debt*)

*Current portion of long debt* merupakan bagian dari utang jangka panjang yang harus dibayarkan dalam waktu satu tahun ini.

#### 6. Obligasi Jangka Panjang (*Long Term Bonds*)

Liabilitas jangka panjang (*long term bond*) yang harus dilunasi perusahaan dengan jangka waktu jatuh tempo lebih dari satu tahun.

### 2.1.5. Struktur Kepemilikan Manajerial

Struktur kepemilikan manajerial adalah perhitungan dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak eksternal (Deviyanti, 2012). Besar kecilnya struktur kepemilikan saham dapat mempengaruhi kebijakan dan pengambilan keputusan perusahaan. Misalnya pemegang saham eksternal memiliki saham yang lebih besar

dibandingkan manajer, maka pemegang saham memiliki hak untuk ikut campur tangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan. Salah satunya yaitu mereka memiliki hak dalam penentuan siapa saja yang pantas untuk menduduki jabatan dewan direksi perusahaan dalam Rapat Umum Pemegang Saham

Aktivitas dan keputusan pada suatu perusahaan dengan kepemilikan manajerial tentunya akan sangat berbeda apabila perusahaan tersebut tanpa kepemilikan manajerial. Dalam sebuah perusahaan yang memiliki suatu kepemilikan manajerial, pihak manajemen yang sekaligus menjadi pemegang saham tentu akan menyelaraskan kepentingan dari pihak manajemen dan sebagai pemegang saham (Nugroho, 2012). Hal ini akan sangat berbeda apabila pihak manajemen tidak sekaligus sebagai pemegang saham, kemungkinan pihak manajemen hanya akan mementingkan kepentingannya sebagai pihak manajemen.

## 2.2. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebenarnya sudah banyak dilakukan namun, hasil penelitian terdahulu banyak terjadi ketidakkonsistenan. Berikut rangkuman beberapa penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No.	Judul (Peneliti)	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh tingkat kesulitan keuangan perusahaan terhadap	X : Kesulitan keuangan Y :	Tingkat kesulitan keuangan perusahaan

	<p>konservatisme akuntansi. Hesty Setyaningsih (2008)</p>	<p>Konservatisme Akuntansi</p>	<p>memiliki pengaruh yang positif terhadap kebijakan tingkat konservatisme akuntansi yang dibuat oleh manajer perusahaan.</p>
2.	<p>Pengaruh tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2006-2010 NATHANIA PRAMUDITA (2012)</p>	<p>X1 :Tingkat Kesulitan Keuangan X2 : Tingkat Hutang Y : Konservatisme Akuntansi</p>	<p>(1)Tingkat kesulitan keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap konservatisme akuntansi, hal ini bisa jadi karena konservatisme merupakan sikap hati – hati yang harus dimiliki oleh pihak akuntan dalam menghadapi ketidakpastian untuk pengakuan suatu kejadian ekonomi maka dengan adanya kesulitan keuangan perusahaan harus lebih berhati-hati lagi dalam menghadapi lingkungan yang tidak pasti. Dengan demikian semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan maka perusahaan akan semakin konservatif. (2)Tidak adanya</p>



			<p>pengaruh tingkat hutang terhadap konservatisme akuntansi, hal ini dikarenakan kemungkinan perusahaan akan selalu menggunakan prinsip konservatisme untuk menghadapi keadaan yang tidak pasti sehingga tinggi rendahnya tingkat hutang tidak akan mempengaruhi konservatisme.</p>
3.	<p>Pengaruh tingkat hutang (<i>leverage</i>) dan Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. FAJRI AL HAYATI (2013)</p>	<p>X1 : Tingkat Hutang (Leverage) X2 : Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan Y : Konservatisme Akuntansi</p>	<p>(1)Tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (2)Tingkat kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
4.	<p>Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, <i>leverage</i>, dan <i>financial distress</i></p>	<p>X1 : Struktur Kepemilikan Manajerial X2 : <i>Leverage</i></p>	<p>(1)Struktur kepemilikan manajerial terhadap konservatisme</p>

	<p>pada konservatisme akuntansi. Ni Kd Sri Lestari Dewi dan I Ketut Suryanawa (2014)</p>	<p>X3 : <i>Financial Distress</i> Y : Konservatisme Akuntansi</p>	<p>akuntansi memiliki pengaruh yang signifikan positif. (2)<i>Leverage</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada penerapan konservatisme akuntansi (3)<i>Financial Distress</i> memiliki pengaruh yang signifikan negatif pada konservatisme akuntansi.</p>
--	--	---	--

Sumber : (Setyaningsih, 2008), (Pramudita, 2012), (Hayati, 2013), (Dewi dan Suryanawa, 2014)

Penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya yang tertera pada tabel diatas, yaitu sama-sama meneliti mengenai konservatisme akuntansi. Penulis mencoba melakukan kombinasi dengan menggabungkan variabel Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, variabel Tingkat Hutang dengan variabel Struktur Kepemilikan Manajerial.

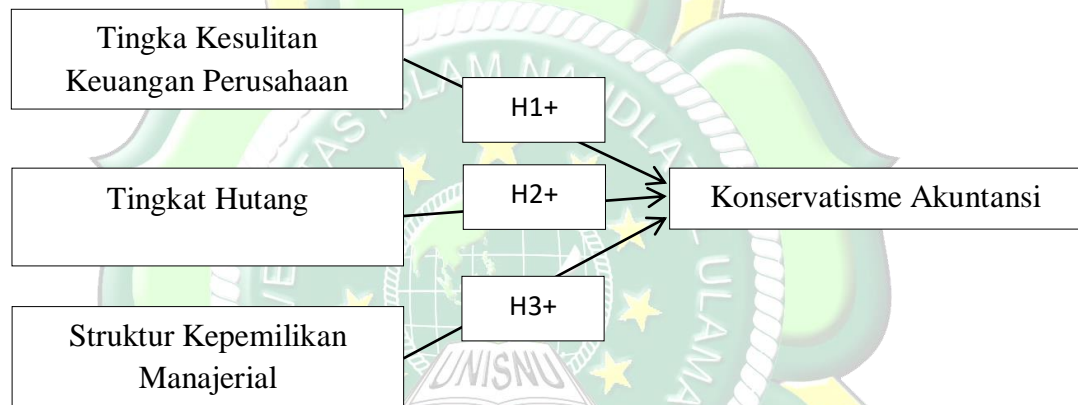
### 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Konservatisme adalah suatu reaksi yang dipenuhi kehati-hatian atas ketidakpastian yang ada, hal ini dikarenakan agar suatu ketidakpastian tersebut dan risiko yang saling berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan suatu risiko harus dicerminkan dalam laporan keuangan, hal ini dilakukan agar nilai prediksi dan kenetralan dapat diperbaiki. Pelaporan yang didasari kehati-

hatian akan sangat memberikan manfaat terbaik untuk keseluruhan pemakai suatu laporan keuangan.

Dalam penelitian ini Konservatisme Akuntansi adalah sebagai variabel Dependen atau variabel terikat yang dihubungkan dengan variabel independen yang terdiri dari Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan, Tingkat Hutang dan Struktur Kepemilikan Manajerial.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran digambarkan pada bagan berikut :



**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**

#### **2.4. Perumusan Hipotesis**

hipotesis merupakan hasil pemikiran rasional yang dilandasi oleh teori, dalil, hukum dan sebagainya yang sudah ada sebelumnya (Sanusi , 2013). Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini dilakukan terhadap variabel independen yang diduga memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yaitu sebagai berikut:

### **2.4.1. Hubungan Tingkat Kesulitan Keuangan perusahaan dengan konservatisme akuntansi**

Kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai munculnya sinyal atau gejala-gejala awal kebangkrutan terhadap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, atau kondisi yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi (Setyaningsih, 2008). Kebangkrutan tersebut dapat disebabkan oleh kegagalan kegiatan operasional suatu perusahaan dalam menghasilkan suatu laba dan melunasi hutangnya.

Dalam teori *signaling*, manajer akan menaikkan tingkat konservatisme akuntansi jika keuangan pada suatu perusahaan sedang bermasalah. Jika perusahaan dalam keadaan kesulitan keuangan dan mempunyai prospek yang buruk, pihak manajemen akan memberi sinyal dengan menerapkan konservatisme akuntansi (Dewi dan Suryanawa, 2014). Dengan demikian, jika tingkat kesulitan keuangan perusahaan yang semakin naik atau tinggi akan mendorong pihak manajemen untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi. Hal ini sesuai dengan penelitian Pramudita (2012) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh positif antara Kesulitan Keuangan Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi. Dari penjelasan tersebut diperoleh hipotesis :

H1 : Tingkat Kesulitan Keuangan Perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

#### **2.4.2. Hubungan Tingkat Hutang dengan Konservatisme Akuntansi**

Tingkat hutang merupakan penggunaan sumber dana atau aktiva dalam penggunaannya tersebut perusahaan harus menanggung biaya tetap atau membayar beban tetap (Sutrisno, 2012). Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan besarnya suatu modal pinjaman yang dipergunakan untuk pembiayaan aktiva perusahaan.

Dalam penerapan suatu prinsip konservatisme akuntansi, apabila tingkat hutang semakin tinggi, maka pengakuan labanya akan dilakukan oleh pihak manajemen secara hati-hati (Hayati, 2013). Karena pihak kreditur cenderung akan melakukan pengawasan penyelenggaraan operasi dan akuntansi perusahaan. Jadi, semakin tinggi tingkat hutang maka semakin tinggi tingkat konservatisme perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) menemukan tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dari penjelasan tersebut diperoleh hipotesis :

H2 : Tingkat Hutang berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

#### **2.4.3. Hubungan Struktur Kepemilikan Manajerial Dengan Konservatisme Akuntansi**

Struktur kepemilikan manajerial adalah suatu perhitungan dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh perusahaan yang kemudian dibandingkan dengan jumlah saham yang dimiliki oleh

pihak eksternal (Deviyanti, 2012). Besar kecilnya presentase struktur kepemilikan saham akan sangat mempengaruhi suatu kebijakan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Struktur kepemilikan manajerial yang semakin tinggi atas saham yang ada dalam suatu perusahaan akan mendorong pihak manajemen untuk menerapkan prinsip konservatisme akuntansi (Nugroho, 2012). Perasaan memiliki dari pihak manajemen terhadap perusahaan tersebut membuat pihak manajemen tidak hanya memikirkan bonus yang akan didapatkan apabila labanya meningkat tetapi, pihak manajemen juga akan lebih mengembangkan perusahaan dengan menggunakan cadangan tersembunyi yang dapat meningkatkan jumlah investasi perusahaan dan manajer akan lebih mementingkan kontinuitas perusahaan dalam jangka panjang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin tinggi konservatisme akuntansinya. Hal ini sesuai dengan penelitian Dewi dan Suryanawa (2014) yang menyatakan bahwa adanya pengaruh signifikan positif terhadap konservatisme akuntansi. Dari penjelasan tersebut diperoleh hipotesis :

H3 : Struktur Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.